

Khotbah Yang Kreatif Berdasarkan Matius 13:1-9 Terhadap Pertumbuhan Iman Orang Percaya

Kejar Hidup Laia
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
gohilaia89@gmail.com

Abstract

Preaching is often done as long as it has been delivered without thinking about the goals and responses of the listeners. This happens due to the Preacher's lack of concern and other factors such as lack of preparation, lack of knowledge in interpreting the Bible and not having art or skills in delivering sermons, so that what is conveyed is unable to reach the essence of a particular context. This can make the believer's faith life feel saturated and bored and not even experience spiritual growth. As a result, people are only symbols and routines to come to worship. In Jesus' ministry, He used many methods of conveying the Gospel of the Kingdom of Heaven. In Matthew 13:1-9, Jesus uses the parable method of a seed sower, to provide a more precise approach and understanding in the listener's life, so that the listener is able to implement the words heard. Creative preaching can clarify the truth, increase the interest of the congregation to worship, the congregation can experience repentance, the congregation can obtain the path of salvation the congregation can become doers of the word and enrich the knowledge of the word.

Keywords: *Sermon Creative; Growth; Faith.*

Abstrak

Berkhotbah seringkali dilakukan asal sudah disampaikan tanpa memikirkan apa tujuan dan respon dari pendengar. Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian Pengkhotbah serta faktor-faktor yang lain seperti kurangnya persiapan, kurangnya pengetahuan dalam menfasir Alkitab serta tidak memiliki seni atau keterampilan dalam penyampaian Khotbah, sehingga apa yang disampaikan tidak mampu mencapai intisari dari konteks tertentu. Hal ini dapat membuat kehidupan iman orang percaya merasa jenuh dan bosan dan bahkan tidak mengalami pertumbuhan secara rohani. Akibatnya orang-orang hanya simbolitas dan rutinitas untuk datang beribadah. Dalam pelayanan Yesus, Dia menggunakan banyak metode menyampaikan Injil Kerajaan Sorga. Dalam Matius 13:1-9, Yesus menggunakan metode Perumpamaan tentang seorang penabur benih, untuk memberikan pendekatan dan pemahaman lebih tepat dalam kehidupan pendengar, sehingga pendengar mampu mengimplementasikan firman yang didengar. Khotbah yang kreatif dapat memperjelas kebenaran, meningkatkan minat jemaat untuk beribadah, jemaat dapat mengalami

pertobatan, jemaat dapat memperoleh jalan keselamatan, jemaat dapat menjadi pelaku firman dan memperkaya akan firman.

Kata Kunci: Khotbah, Kreatif, Pertumbuhan, Iman.

A. Pendahuluan

Pendidikan Kristen di Indonesia saat ini menghadapi realitas sosial dan budaya yang bergerak cepat: digitalisasi menyeluruh, kemajuan teknologi yang merambah ruang-ruang belajar, kemajemukan agama dan budaya, serta tekanan sekularisasi yang menuntut redefinisi makna pengetahuan, otoritas, dan norma. Dalam konteks demikian, kebutuhan terhadap fondasi konseptual yang tangguh sekaligus adaptif menjadi sangat mendesak. Pendidikan Kristen tidak boleh berfungsi semata-mata sebagai kanal penyampaian konten religius, tetapi harus menjadi wahana pembentukan habitus iman, pola berpikir kritis dan etis yang mampu merespons tantangan kontemporer dengan integritas dan kreativitas.

Di situlah relevansi teologi integratif muncul sebagai basis konseptual yang bukan sekadar menyisipkan elemen keagamaan ke dalam proses pendidikan, tetapi merumuskan penyatuan yang sinergis antara keyakinan Kristiani, epistemologi, pedagogi, dan praktik kelembagaan. Konsep ini menghendaki kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi berjalan dalam satu horizon teologis-biblis yang eksplisit dan koheren. Berbeda dengan pendekatan integrasi yang bersifat aditif—misalnya menempelkan ayat atau devosi di muka pelajaran—teologi integratif menempatkan narasi Alkitab, tradisi gereja, dan pergumulan konteks sebagai matriks utama yang membingkai struktur pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kebijaksanaan praktis. Semua ini dilakukan sambil tetap menghormati dinamika ilmu pendidikan modern, sosiologi pengetahuan, dan temuan psikologi belajar. Hasilnya, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi relevan, tetapi juga teologis, membentuk manusia seutuhnya yang memiliki iman matang, kecerdasan kritis, dan karakter kebajikan.

Beberapa kajian terkini sudah mengangkat urgensi reformasi fondasi pendidikan Kristen dalam konteks digital dan pluralitas budaya, tetapi model teologi integratif yang sistematis—yang mencakup desain kurikulum, indikator pelaksanaan, dan alat evaluasi—masih tergolong langka. Para peneliti sebelumnya, misalnya, menyoroti pentingnya sinergi iman dan pengetahuan, tapi pendekatan yang ditawarkan seringkali masih konseptual saja atau terbatas pada penyesuaian terhadap satu isu spesifik seperti digitalisasi, tanpa membangun landasan teologi yang terpadu dan operasional. Akibatnya, praktik pendidikan Kristen bisa tetap menggunakan model pedagogi umum yang hanya “disiram” elemen rohani, tanpa rekonfigurasi epistemik yang berpijak, perluasan konseptual, dan pusat kekristenan.

Dalam pandangan teologi biblis, integrasi bukan sekadar strategi pragmatis untuk menarik minat generasi digital, melainkan hasil logis dari pengakuan bahwa Kristus adalah pusat kosmos dan pengetahuan (Kolose 1:15–20). Dari

perspektif itu, kebenaran tidak dilihat sebagai fragmen yang terpisah antara disiplin ilmu, melainkan sebagai penyertaan dalam realitas yang diciptakan dan dipelihara Allah, yang diungkap secara progresif melalui sejarah keselamatan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu dirancang sebagai praktik liturgis-intelektual yang membentuk imajinasi, kebiasaan batin, dan daya pikir murid Kristus. Teologi integratif tidak berhenti di penyisipan ayat atau devosi dalam kelas, tetapi menjangkau perumusan tujuan pembelajaran (learning outcomes) yang memadukan domain kognitif, afektif, dan konatif; pemilihan materi dan teks; strategi pengajaran dialogis dan kontekstual; serta evaluasi yang mengukur pertumbuhan kebijaksanaan (phronesis), bukan sekadar akumulasi informasi.

Selain itu, integrasi teologis menuntut kepekaan terhadap keberagaman dan komitmen pada moderasi beragama dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat menghasilkan agen-agen rekonsiliasi yang merangkul perbedaan tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Sejumlah studi menekankan pentingnya iman yang dialogis dan moderat di Indonesia yang majemuk dan terdigitalisasi, tetapi pendekatan teologi integratif sebagai kerangka fondasional yang mengarahkan seluruh ekosistem pendidikan—dari visi-misi kelembagaan hingga praktik pembelajaran—masih perlu pendalaman konseptual dan operasional.

Berdasarkan situasi dan kebutuhan di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu : bagaimana memastikan serta merumuskan formulasi teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan kristen dalam menjawab tantangan zaman? untuk memperjelas kebutuhan penelitian ini, berikut disajikan dua kekurangan dari penelitian sebelumnya yang relevan, dengan rujukan ke jurnal asli: Pertama, Susanti Embong Bulan dalam artikel “Mengintegrasikan Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Teologis oleh James R. Estep” (RERUM: Journal of Biblical Practice) menyajikan pendekatan konseptual yang penting tentang integrasi teologi dan pedagogi.¹ Namun karya tersebut belum membentuk formulasi teologi integratif yang dapat dijadikan fondasi kurikuler operasional—misalnya, belum menyertakan peta doktrin yang memandu tujuan pembelajaran, struktur kurikulum antar mata pelajaran, rubrik asesmen berbasis kebajikan, atau indikator institusional untuk membangun budaya belajar yang sejalan dengan misi Allah. Kedua, Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni, dalam karya “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview”, menyoroti kesenjangan antara pendidikan iman (gereja) dan pendidikan Kristen (sekolah), serta menegaskan pentingnya kerangka Christian worldview sebagai jembatan.² Kendati penting secara konseptual dan normatif, karya ini bersifat deskriptif—belum menurunkan framework worldview tersebut menjadi model teologi integratif konkret berupa rancangan tujuan belajar, kurikulum, dan instrumen evaluasi yang replikatif dan terukur.

Kedua kekurangan tersebut mencerminkan adanya jurang antara visi teologis dan praktik pendidikan konkret. Penelitian ini kemudian hadir untuk mengisi

kekosongan tersebut dengan merumuskan teologi integratif yang meliputi aspek konseptual-operasional. Pertama, penelitian akan menjelaskan kontur teologis dari integrasi—bagaimana narasi penciptaan-kejatuhan-penebusan-pemulihan membingkai epistemologi pendidikan, mempengaruhi pemilihan materi, dan menata tujuan pembelajaran yang menyatukan pengetahuan, kebajikan, dan keterampilan. Kedua, penelitian ini menyusun prosedur desain kurikulum berbasiskan teologi integratif, mulai dari penyusunan profil lulusan beriman-cerdas-berkebajikan, perumusan capaian pembelajaran per jenjang dan mata pelajaran, pemilihan sumber belajar secara dialogis-kontekstual, hingga strategi pengajaran yang memadukan praktik liturgis (doa, pembacaan Alkitab, pelayanan) dengan pedagogi reflektif, kolaboratif, serta penelitian tindakan kelas. Ketiga, penelitian ini mengembangkan rubrik asesmen yang mengombinasikan penilaian kognitif (pemahaman doktrin, literasi Alkitab), afektif (kepekaan moral, kepedulian sosial), dan praksis (partisipasi dalam pelayanan, proyek keadilan-restorasi), sehingga hasil belajar tidak direduksi pada skor, melainkan tercermin dalam praktik kebijaksanaan. Keempat, penelitian menawarkan indikator kelembagaan (tata kelola, budaya, kemitraan gereja-sekolah-keluarga, dan pemanfaatan teknologi) untuk memastikan ekosistem pendidikan bergerak sinergis—serta menyertakan strategi pengembangan kapasitas guru agar belajar menjadi teolog praktis yang reflektif.

Justifikasi penelitian ini terletak pada dua aspek: kekosongan konseptual dan kebutuhan praktis. Dari segi konseptual, literatur saat ini banyak membicarakan “integrasi” secara umum, tetapi minim yang memetakan anatomi teologi integratif sebagai kerangka yang benar-benar menuntun keputusan pedagogis secara spesifik. Dari sisi praktis, pendidik Kristen—baik di sekolah maupun katekis gereja—memerlukan kerangka kerja yang menyatukan doktrin dengan desain pengajaran, pemilihan sumber belajar sesuai konteks lokal, dan pengembangan asesmen yang mengukur pertumbuhan kebijaksanaan dan karakter Kristus. Kondisi ini diperkuat oleh kebutuhan moderasi beragama dan literasi digital di Indonesia: pendidikan Kristen diharapkan menghasilkan warga yang teguh beriman sekaligus dialogis, kritis namun rendah hati, kreatif tanpa kehilangan akar.

Dengan demikian, formulasi teologi integratif yang ditawarkan penelitian ini akan menjadi toolkit konseptual-operasional untuk mengisi jurang antara visi teologis dan praktik pendidikan, dengan indikator kinerja pembelajaran, budaya institusi, dan dampak sosial sebagai pengukurannya. Berbagai studi telah menyoroti pentingnya kurikulum responsif terhadap disrupsi teknologi dan pendidikan lintas budaya berbasis gereja, tetapi penelitian ini mengambil lompatan lebih jauh dengan menyajikan model integratif fondasional yang menghubungkan visi tersebut dengan perangkat implementasi konkret.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa teologi integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini bukan respons adaptif ramah perubahan zaman, melainkan ekspresi kesetiaan kepada Injil yang menuntut agar pendidikan direkonstruksi di bawah kedaulatan Kristus. Integrasi dipahami sebagai praktik eklesial dan

akademik yang menyatukan kontemplasi dan aksi, doktrin dan pedagogi, spiritualitas dan kehidupan publik. Tanpa fondasi integratif yang eksplisit, pendidikan Kristen berisiko menjadi kurikulum umum yang “dirohanikan” atau pengajaran katekese yang mengabaikan keterampilan abad ke-21. Dengan fondasi tersebut, pendidikan Kristen menjadi agen pembentukan manusia seutuhnya: beriman, bernalar, berbelarasa, dan berdaya cipta untuk kebaikan bersama. Penelitian ini menempatkan teologi integratif sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Kristen yang hendak menjawab tantangan zaman—melampaui respons sesaat menuju transformasi jangka panjang yang terukur.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, untuk melakukan penggalan data secara individu dengan maksud dan tujuan tertentu untuk memperoleh data yang valid dan memperoleh informasi yang tepat terhadap tentang fakta yang terjadi dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur dengan metode studi Pustaka, untuk memahami dan mengembangkan pengaruh khotbah yang kreatif berdasarkan Matius 13:1-9 terhadap pertumbuhan iman orang percaya.

C. Pembahasan

C.1. Pengertian Khotbah yang Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan atau daya cipta yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Secara etimologis, kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris *to create*, yang berarti menciptakan. Istilah ini sering diuraikan menjadi singkatan dari *Combine, Reverse, Eliminate, Alternative, Twist, Elaborate*, yang menggambarkan proses menggabungkan, membalik, menghilangkan, mencari alternatif, memodifikasi, dan mengembangkan suatu ide hingga menjadi gagasan baru. Dengan demikian, kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk melahirkan ide-ide segar dan menarik, baik dalam bentuk pemikiran atau teori maupun dalam tindakan nyata atau karya yang dapat diwujudkan.

Jadi dalam berkhotbah juga sangat diperlukan kreatifitas. Khotbah merupakan media yang efektif untuk mendidik umat Tuhan. Komunikasi dari sebuah khotbah akan sangat menarik jika disampaikan dengan kreatif sehingga menarik perhatian jemaat dan membangkitkan gairah untuk mengaplikasikannya. Dapat disimpulkan bahwa khotbah yang kreatif adalah suatu proses penyampaian isi hati Allah kepada umatNya dengan metode dan cara yang baru serta lebih menarik.

C.2. Manfaat Khotbah yang Kreatif

Khotbah yang kreatif memberikan dampak yang signifikan terhadap penerimaan pendengar untuk mengaplikasikan setiap khotbah. Khotbah yang kreatif dapat memperjelas kebenaran, menarik perhatian pendengar, membangun hubungan yang harmonis dengan pendengar dan meyakinkan pendengar, sangat penting bagi seorang pengkhotbah

mengusahakan apa yang disampaikan dapat didengar jelas oleh jemaat. Ketika para pendengar tidak mengerti arti dari sebuah kalimat yang diucapkan oleh seorang pengkhotbah, “seperti yang biasa mereka lakukan pada waktu membaca mereka,”¹ sehingga dapat membuat pendengar memahami dan yakin terhadap apa yang disampaikan. “Pengkhotbah harus meyakinkan jemaat supaya tidak dengan cepat akan merasa malang dan menyangkan kehadirannya”.²

C.3. Ciri-ciri Khotbah yang Kreatif

Khotbah yang kreatif adalah suatu proses penyampaian isi hati Allah kepada umatNya dengan metode dan cara yang baru dan lebih menarik. Oleh sebab itu khotbah harus disajikan dengan cara dan metode yang menarik dan kreatif.

C.4. Memiliki Struktur yang Sistematis

Pada umumnya struktur khotbah terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini merupakan elemen-elemen yang saling berhubungan erat. Melalui tiga elemen ini seorang pengkhotbah dapat mengorganisir sedemikian rupa sebuah khotbah sehingga memiliki alur yang baik, teratur dan sistematis. Struktur khotbah yang sistematis dapat membantu pengkhotbah dan pendengar dalam memahami dan menentukan alur berpikir yang baik, kemudian dapat menolong pengkhotbah menguraikan pikiran dengan baik, selanjutnya membantu pendengar untuk mengenali dan mengingat hal-hal penting.

C.5. Pemilihan Tema Secara Tepat

Tema dalam sebuah khotbah adalah sebuah topik yang di bahas sepanjang berkhotbah. Artinya inti dari sebuah khotbah disatukan menjadi sebuah topik yang menarik. “Tema berasal dari nats yang di khotbahkan, yang didapatkan dengan cara membaca secara berulang-ulang”.³ Dalam membuat sebuah tema khotbah harus berdasarkan khendak Tuhan, disesuaikan dengan kebutuhan jemaat dan berpatokan dari tema gereja.

Dalam berkhotbah jarang pengkhotbah mengumumkan judul khotbahnya, yang sering disampaikan adalah tema. Upaya ini digambarkan sebagai pendahuluan. Untuk memudahkan dalam membuat tema khotbah maka hal yang perlu diperhatikan adalah tema harus setia pada nats, membangkitkan minat, singkat menarik perhatian, pantas sepadan dan relevan.

¹John Kilinger, *Fundamentals Of Preaching* (Minneapolis: Fortress, 1996), 120.

²E.P.Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

³Billy Graham, *Berkat-berkat dari Mimbar Kristen* (Semarang: Seminari Theologia Baptis Indonesia, 1969), 60.

C.6. Penyampaian yang Kreatif

Gaya dan penampilan

Gaya adalah perpaduan dari ritme, kiasan, artikulasi, suara dan tanda pengenal dari seseorang. Gaya seorang pengkhotbah harus menarik, sopan dan anggun saat menyampaikan firman Allah, jangan sampai penampilan, kontak mata, suara dan gerak gerik membuat batu sandungan bagi pendengar, sehingga jemaat tidak nyaman dalam mendengarkan khotbah. Dalam berkhotbah hendaklah seorang pengkhotbah berdiri tegap, artinya tidak membungkuk, bersandar di mimbar dan terlalu tegak. Oleh sebab itu seorang pengkhotbah “harus memberikan sebuah gaya atau mengekspresikan sesuai dengan apa yang ia sampaikan”.⁴ Artinya harus ada kesesuaian terhadap kalimat penekanan melalui nada suara dan kecepatan.

Bahasa

Bahasa menentukan respon dari pendengar. Dalam berkhotbah pengkhotbah harus menyampaikan dengan bahasa yang baik dan benar. Seorang pengkhotbah harus memiliki perbendaharaan yang cukup serta makna-makna yang digunakan saat berkhotbah. Artinya kata-kata yang disampaikan tidaklah sia-sia atau hampa. Sebab, “kata-kata yang tidak berperan apa-apa, yang tidak dirasakan, hanya sekedar bunyi.”⁵ Pengkhotbah harus memfilter bahasa yang digunakan, sebab “jangan sampai jemaat kebingungan dan tidak memahami artinya, sehingga dapat menimbulkan kecurigaan.”⁶ Kata-kata disampaikan secara sederhana oleh pengkhotbah harus bijak dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendengar serta memberikan dampak yang positif.

Komunikasi

Komunikasi biasanya dimengerti sebagai penyampaian berita antara pengirim berita dan penerima berita. “komunikasi adalah suatu proses yang bersifat interaksi yang terjadi antara dua pihak yang menggunakan sistem simbol yang disepakati.”⁷ Artinya komunikasi lebih merujuk pada istilah suatu interaksi yang melibatkan banyak aspek dalam kehidupan manusia.

Ilustrasi Yang Tepat

Ilustrasi merupakan foto mental yang menerangkan semua gagasan dalam pesan khotbah. Ilustrasi berasal dari kata *Illustration*, artinya membuat jelas atau memberi keterangan atas suatu subjek. “Ilustrasi

⁴Jay E. Adams, *Preaching With Purpose* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 60.

⁵George A. Buttrick, *Jesus Came Preaching* (New York: Charles Scribner's Sons, 1931), 159.

⁶Malcolm Cowley, *Writers at Work: The Paris Review Interviews* (New York: Viking Press, 1959), 146.

⁷Merrill R Abbey, *Communication in Pulpit and Parish* (Philadelphia: The Westminster Press, 1973), 24-25.

dilihat sebagai pembuktian yang memberikan dukungan pada pernyataan yang mungkin maknanya diragukan.”⁸

Keberadaan ilustrasi dalam sebuah khotbah memiliki dampak yang sangat besar. Salah satu tujuan ilustrasi adalah “menolong pendengar untuk melihat poin sebuah khotbah.”⁹ Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas khotbah, untuk memberikan istirahat pada pikiran jemaat, membuat kebenaran menjadi menarik dan berkesan, membuat khotbah lebih lamadiingat dan mengulang kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda. Ilustrasi khotbah bisa didapatkan melalui data statistik, kutipan, puisi atau syair lagu, cerita, surat kabar, majalah, Televisi, internet, buku, tokoh-tokoh terkenal, pengalaman hidup, perumpamaan, peristiwa yang telah lampau dan masih hangat di lingkungan masyarakat serta isi alam yang relevan dan mendukung isi khotbah.

Kesimpulan

Setiap khotbah yang disusun secara teratur dan kreatif berakhir dengan sebuah kesimpulan yang jelas. kesimpulan erat hubungannya dengan isi khotbah. Kesimpulan dari sebuah khotbah adalah isi khotbah dari yang telah diuraikan sehingga dibuat menjadi sebuah rangkuman. Artinya kesimpulan tidak berisikan dengan gagasan-gagasan yang baru, yang tidak ada hubungannya yang logis dengan apa yang menjadi isi khotbah. Kesimpulan memberikan arah yang jelas serta tujuan yang menjadi pusat dari sebuah khotbah. Kesimpulan juga disampaikan dengan pelafalan dan tekanan yang tepat, serta singkat padat dan jelas, sehingga mudah diingat oleh pendengar.

Aplikasi

Aplikasi adalah suatu proses dimana pengkhotbah membuat kebenaran Alkitab menjadi relevan dengan kehidupan jemaat. Aplikasi dalam khotbah membuat jemaat tidak hanya mengerti bagaimana kebenaran itu, tetapi mempengaruhi perubahan kehidupan mereka dan merasa berkewajiban untuk melakukan firman Allah. “Aplikasi merupakan suatu proses retorik yang menyampaikan kebenaran secara langsung dan pribadi kepada tiap-tiap orang agar dapat meyakinkan mereka untuk menanggapi sebagai mana mestinya.”¹⁰

⁸David Buttrick, *Homiletic: Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress, 1987), 127.

⁹ W.E. Sangster, *The Craft Sermon Illustration* (Philadelphia: Westminster, 1950), 20-21.

¹⁰James Braga, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 183-184.

D. Pembahasan

D.1. Analisis Khotbah Yang Kreatif Berdasarkan Matius 13:1-9

Dalam pelayanan Yesus, ia tidak mengenal lelah karena Ia memiliki tujuan yaitu supaya Injil Kerajaan Sorga dapat didengarkan oleh semua orang. Ketika Yesus berkhotbah kepada orang banyak, Dia menguraikan dengan sangat terstruktur dan sistematis menjelaskan bagaimana kehidupan seorang penabur dan yang hendak menabur benih. Dari beberapa gambaran tentang kehidupan orang percaya, Yesus menjelaskan dengan gambaran seorang penabur benih, dimana beberapa benih jatuh ditempat yang berbeda. Dalam penjelasan Yesus tentang seorang penabur, Dia menjelaskan tentang respon orang yang mendengar firman itu dari yang jatuh dipinggir jalan, kemudian di tanah yang berbatu, seterusnya disemak berduri dan terakhir adalah ditanah yang baik. Dalam hal ini kita dapat melihat khotbah Yesus yang terstruktur dan terurai hingga pada sebuah aplikasi. Dalam khotbah Yesus tentang injil Kerajaan Sorga, Yesus dengan kreatif memberikan sebuah tema yang menarik dengan mengaitkan dengan kehidupan kebiasaan orang-orang dizaman itu, yaitu seorang penabur benih (ayat 3). Kalimat ini merupakan suatu topik yang tidak asing bagi orang-orang disekitar itu sebab sudah kebiasaan dan merupakan musim dimana akan menabur benih. Hal ini merupakan yang diucapkan Yesus pada awal pembicaraan sebab itu menjadi pokok dari khotbah yang ia jelaskan.

Dalam penyampaian khotbah tentang seorang penabur, Yesus dengan baik dan kreatif menyampaikan kepada orang banyak. Gaya dan penampilan Yesus tidaklah dalam kemewahan dan berlebihan. Yesus berkhotbah menggunakan mimbar yaitu perahu (ayat 2), dan orang banyak pendengar di tepi pantai duduk menyimak apa yang Yesus sampaikan. Yesus berkhotbah dengan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang dalam dalam kehidupan orang percaya. Bahkan dari semua penjelasan tentang perumpamaan itu, tidak ada kata atau kalimat yang sulit untuk dimengerti.

Dalam penjelasan tentang Injil Kerajaan Sorga, Yesus dengan bijak menggunakan ilustrasi dan pendekatan yang cukup menarik yaitu seorang penabur benih yang didukung dengan media yang tepat yaitu alam dan benda yang ada disekitar. Hal yang pertama Yesus gunakan adalah, benih yang menggambarkan sebagai firman itu sendiri, pinggir jalan, burung (ayat 4), tanah yang berbatu (ayat 5), matahari (ayat 6), semak duri (ayat 7) dan juga tanah yang baik (ayat 8). Media ini sangat relevan terhadap topik yang disampaikan oleh Yesus sehingga pendengar lebih mudah memahami dan ingin tau lebih lagi.

Ketika Yesus selesai berkhotbah Yesus memberikan sebuah kesimpulan dari apa yang telah Ia jelaskan. Yesus mengatakan dalam ayat 11, bahwa Yesus sedang menjelaskan kepada mereka bagaimana kunci Kerajaan Sorga. Hal ini merupakan tujuan dari seluruh apa yang disampaikan

Yesus dalam perumpamaan itu, bahwa untuk memperoleh buah haruslah memiliki hati seperti tanah yang baik.

Dalam menutup khotbahNya, Yesus memberikan tugas dari pendengar sebagai aplikasi yang harus dilakukan dan diterapkan oleh pendengar (ayat 9). Yesus berkata bahwa “siapa bertelinga hendaklah ia mendengar.” Kalimat ini cukup memiliki makna yang cukup tegas. Kalimat ini mendorong pendengar untuk mendengar dan menyimak baik-baik., sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya memperoleh buah yang banyak sampai seratus kali lipat.

D.2. Pengertian Pertumbuhan Iman

Secara umum, bertumbuh diartikan sebagai proses berkembang atau mengalami kemajuan. Secara harfiah, istilah ini juga dapat merujuk pada perubahan yang bersifat fisik atau material, seperti yang terjadi pada manusia, tumbuhan, maupun hewan.¹¹ Kata *bertumbuh* berasal dari kata *tumbuh* yang berarti hidup dan berkembang hingga mencapai kesempurnaan. Pertumbuhan dipahami sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya kemajuan atau perkembangan dalam suatu hal.

Kata *pertumbuhan* berasal dari kata *tumbuh* yang berarti bertunas, menjadi tanaman baru, berkembang menuju kedewasaan, dan bertambah besar. Dalam Ibrani 11:1 dijelaskan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan iman bersumber dari Allah. Pertumbuhan ini terjadi ketika seseorang mendengar dan meyakini kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupannya.¹² Kata *iman* dan kata kerja *percaya* sering muncul dalam Alkitab, karena keduanya memiliki peran penting dalam menggambarkan hubungan seseorang dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru, istilah *iman* merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *pistis*, sedangkan kata kerja *percaya* berasal dari kata *pisteuō*. Maknanya adalah “penyataan atau pengenalan akan Tuhan Allah yang melalui firman-Nya diwujudkan di dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus.”¹³ Oleh karena itu, pertumbuhan iman merupakan perkembangan rohani yang dialami setiap umat Tuhan dalam keyakinannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

D.3. Pengaruh Khotbah Yang Kreatif Terhadap Pertumbuhan Iman

D.1.1. Minat Jemaat Untuk Beribadah Meningkatkan

Minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek dimana situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat minat obyek tadi. Minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak-gerik. Jemaat sebagai pendengar dari sebuah khotbah bisa merasa puas ketika

¹¹Arozatulo Telaumbanua, *Anda Mau Bertumbuh* (Semarang: P2AKSI, 2018), 5.

¹²David Cupples, *Beriman dan Berilmu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 129.

¹³Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: LR II, 2004), 181-182.

mendengarkan khotbah yang dirasa menarik serta menjawab pergumulan mereka.

Jemaat yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda tentunya memiliki kerinduan yang berbeda pula yang ingin terjawab melalui khotbah yang disampaikan. Namun bagaimanapun penampilan pengkhotbah dan apapun isinya, khotbah dalam kebaktian minggu memaksa jemaat untuk mau tidak mau harus mendengarkan khotbah tersebut. Tentunya, pengkhotbah yang diharapkan adalah pengkhotbah yang memberitakan Firman Allah dengan cara yang kreatif.

D.1.2. Jemaat Mengalami Pertobatan

Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui pribadi dan karya Putra-Nya. Sang Putra diutus untuk menjadi manusia, mati menggantikan kita, bangkit dari antara orang mati, naik kepada Allah Bapa, menerima otoritas di sebelah kanan Allah, dan menjadi pengantara di hadapan Allah bagi orang-orang percaya. Ia juga akan datang kembali untuk menyempurnakan karya penebusan. Allah tidak menghendaki manusia binasa dalam dosa dan kejahatannya, sehingga Ia menyediakan jalan keselamatan untuk melepaskan manusia dari hukuman kekal. Sementara itu, Iblis tidak pernah berhenti berusaha menghancurkan dan membinasakan kehidupan manusia, karena hal itu merupakan misi yang terus dijalankannya di tengah perjalanan hidup manusia.

Karena itu, pemberian Yesus Kristus merupakan tindakan dan inisiatif Allah yang tepat, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya pasti akan menerima keselamatan, memperoleh hidup yang kekal, dan tidak akan binasa. Allah bekerja sesuai dengan rencana-Nya, meskipun iblis terus menjalankan misinya untuk menghancurkan manusia dan memisahkannya dari Allah, agar manusia tidak dapat mencapai persekutuan dengan-Nya maupun memperoleh hidup yang kekal. Dasar terpenting iman orang Kristen kepada Tuhan adalah untuk menerima keselamatan (Kis. 4:12). Keselamatan berarti pembebasan dari dosa (Luk. 1:77) serta anugerah hidup kekal. Syarat untuk memperoleh keselamatan tersebut adalah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

D.1.3. Menjadi Pelaku Firman

Khotbah harus dekat dengan kenyataan hidup pendengar.¹⁴ Dengan tegas mengatakan dalam Yakobus 1:22-23 “tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman, dan bukan hanya pendengar saja sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri, sebab jika seorang hanya mnedengar firman saja dan tidak

¹⁴Kleden, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (Maukere: Ledalero, 2012), 234

melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengama-amati mukanya yang sebenarnya didepan cermin. Jadi sebelum menjadi pelaku firman Tuhan maka terlebih dahulu harus memahami dan mengerti arti dari Firman itu sendiri, artinya harus sungguh melakukan Firman Tuhanjangan salah memaknai firman yang telah didengar.

D.1.4. Memperkaya pengenalan akan firman Tuhan

Pengenalan akan Tuhan dapat diperoleh melalui berbagai cara. Salah satunya dengan mendengarkan khotbah–khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah tamu. Kehadiran pengkhotbah tamu mampu memberikan wawasan baru bagi jemaat. Hal-hal yang tidak mampu dipahami oleh jemaat tentang kebenaran dalam Alkitab dapat disingkapkan melalui khotbah yang disampaikan secara kreatif, sehingga jemaat mampu bertumbuh dalam iman.

D.4. Persiapan Seorang Pengkhotbah

D.4.1. Membaca Alkitab Dengan Teratur

Tugas utama pengkhotbah adalah menjelaskan Alkitab, yaitu wahyu yang diberikan Allah. Alkitab adalah dasar semua khotbah. Itu sebabnya setiap pengkhotbah harus memahami Alkitab dengan sebaik-baiknya. Itu sebabnya dia harus bertekad membaca menyelidiki Alkitab secara teratur dan teliti. Inilah persiapan yang paling dasar bagi pengkhotbah.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk membaca Alkitab. Cara-cara yang di tuliskan disini hanya disajikan sebagai bahan pertimbangan. Yang perlu diperhatikan adalah mengetahui cara pembacaan Alkitab tidak akan mendatangkan manfaat apa pun, kalau pengkhotbah tidak membaca Alkitab dengan teliti dan teratur.

Pembacaan yang cepat.

Pembacaan dengan kecepatan biasa.

Pembacaan yang bersifat merenungkan.

Sesuai namanya pembacaan ini bertujuan merenungkan Firman Tuhan dengan hati yang tenang. Jadi orang yang membaca Alkitab tidak menyebutkan dirinya dengan berbagai buku, kamus atau penyelidikan.

Pembacaan yang membandingkan.

Pembacaan ini membandingkan peristiwa, tokoh, mukjizat, atau ajaran dalam dua atau tiga kitab yang saling berhubungan. Hubungan ini mungkin karena kitab-kitab ini ditulis oleh penulis yang sama, pada masa yang berdekatan, diterima oleh pembaca yang sama, atau mempunyai tujuan penulisan yang sama.

Pembacaan Topikal

Yang dimaksudkan dengan pembacaan topical adalah pembacaan yang memperhatikan doktrin, ajaran, kata, topic, tokoh peristiwa atau cerita tertentu. Pembacaan pola ini membutuhkan buku referensi seperti konkordasi bahasa asli. Dalam menggunakan konkordasi bahasa asli seperti perjanjian baru Interlinear Yunani-Indonesia dan konkordansi perjanjian baru (PBIK), Pengkhotbah dapat menemukan data kata yang berkaitan dalam PB. Data ini perlu dianalisis. Hasil analisis ini akan menunjukkan pemakaian kata dalam PB.

Pembacaan Berkombinasi.

John R.W. Stott mempunyai kebiasaan membaca tiga pasal Alkitab setiap pagi. Dua pasal di antaranya dibaca dengan cara biasa, yang satu dipelajari dengan teliti. Dia juga menganjurkan sebaiknya Alkitab dibaca di empat bagian sekaligus, masing-masing dimulai dari kitab Kejadian, kitab Ezra, Injil Matius, dan Kisah Para Rasul.

Pembacaan Intensif

Pembacaan ini biasanya hanya berfokus kepada satu kitab tertentu, lalu mengadakan penyelidikan yang lebih mendalam. Setelah membaca seluruh Alkitab paling tidak 10 kali, pengkhotbah boleh mempertimbangkan pembacaan dengan cara ini. kini, dia sebaiknya jangan membaca tafsiran terlebih dahulu. Tetapi dia sendiri justru harus membaca dengan sikap yang lebih sensitive.

D.4.2. Kehidupan Berdoa

Salah satu tanda kehidupan seseorang yang dekat dengan Tuhan adalah memiliki kebiasaan berdoa yang baik. Bagi seorang pengkhotbah, kehidupan doa harus menjadi prioritas utama. Sebagai pemimpin rohani yang menggembalakan umat Tuhan, pengkhotbah dituntut untuk memiliki ketekunan luar biasa dalam doa. Hal ini berarti bahwa padatnya kegiatan pelayanan tidak boleh mengurangi waktu yang disediakan untuk berdoa. Alkitab memuat banyak pengajaran tentang doa, mulai dari teladan kehidupan Tuhan Yesus, para nabi dalam Perjanjian Lama, hingga para rasul dalam Perjanjian Baru. Dari mereka, orang Kristen dapat melihat contoh doa yang tekun, sungguh-sungguh, serta memiliki tujuan yang jelas, baik bagi bangsa maupun bagi umat Tuhan.

D.4.3. Giat Melayani Di Ladang Tuhan

Seseorang yang memiliki panggilan untuk melayani secara penuh waktu seharusnya menunjukkan semangat dan sukacita dalam mengerjakan pelayanan di ladang Tuhan. Akan menjadi hal yang janggal dan sulit dipahami apabila seseorang mengaku terpenggil untuk melayani-Nya, namun jarang terlibat dalam pelayanan. Misalnya, tidak pernah mengajar sekolah minggu, tidak aktif dalam paduan suara, tidak berpartisipasi dalam tim kunjungan, atau tidak

bersaksi tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Kegigihan dan kesungguhan dalam melayani Tuhan merupakan bukti nyata bahwa seseorang benar-benar dipanggil untuk terjun bekerja di ladang-Nya.

D.4.4. Mencari Pengalaman Kehidupan

Pengalaman hidup seorang pengkhotbah sangat memengaruhi wawasan yang dimilikinya. Khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah dengan banyak pengalaman hidup umumnya lebih menarik bagi pendengar. Oleh karena itu, pemuda atau pemudi yang merasa terpanggil untuk melayani Tuhan sebaiknya mempertimbangkan untuk memperoleh pengalaman kerja terlebih dahulu, sebelum langsung menempuh pendidikan di seminari. Namun, hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar kesibukan bekerja tidak membuatnya melupakan panggilan Tuhan. Pengalaman kerja bermanfaat bagi calon pengkhotbah sebagai sarana pembentukan diri. Baik isi pembicaraan maupun sikap seseorang yang pernah bekerja biasanya berbeda secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang belum pernah bekerja sama sekali. Proses pembelajaran dan pembentukan karakter di dunia kerja akan memberikan banyak pengetahuan yang tidak bisa didapatkan hanya melalui bangku sekolah.

D.4.5. Pendidikan Formal

Peran dan kontribusi pendidikan formal telah dikenal sejak lama. Dalam sistem pendidikan formal, peserta didik dibimbing secara terstruktur oleh para pengajar sesuai dengan kurikulum yang disusun dengan rapi. Di bawah arahan pendidik yang berpengalaman, siswa memperoleh pengetahuan serta metode belajar yang tepat. Penilaian terhadap siswa pun dilakukan secara efektif sesuai standar pendidikan formal. Selain itu, mereka juga mendapatkan berbagai fasilitas, seperti perpustakaan, yang umumnya sulit dimiliki secara pribadi. Melalui interaksi di kelas, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berkompetisi secara sehat dengan teman-teman sebayanya.

Pengkhotbah sebaiknya mendapat pendidikan formal yang baik sebelum mendaftarkan diri ke dalam seminari. Jika memungkinkan lebih baik ia mendapat pendidikan di perguruan tinggi. Pilihlah jurusan yang lebih dekat dengan teologi, katakanlah sastra, bahasa, pendidikan komunikasi atau filsafat. Dengan demikian dia di bekali dengan berbagai pengetahuan yang berguna pada kemudian hari. Tingkatkan selalu kemampuan berbahasa, baik Indonesiamaupun bahasa asing, paling tidak bahasa Inggris. Makin banyak macam bahasa yang dikuasainya, itu makin baik. Seorang seharusnya belajar pada masa muda. Makin muda seorang belajar mengucapkan suatu bahasa, makin tepat ia melafalkannya. Calon pengkhotbah sebaiknya jelas dan komunikatif.

D.4.6. Pendidikan Informal

Dibandingkan dengan pendidikan formal, pendidikan informal atau auto tidak sama sekali tidak kalah pentingnya. Memang ideal kalau pengkhotbah pernah mendapat pendidikan formal dan pendidikan theologis di seminari. Tetapi pendidikan formal bukan jaminan bahwa orang yang bersangkutan pasti sudah siap untuk terjun ke ladang Tuhan. Pendidikan informal hanya berlangsung dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Setelah lulus dari universitas atau seminari, seorang pengkhotbah tetap melengkapi dan meneruskan pendidikannya dengan cara belajar sendiri. Proses belajar ini berlangsung seumur hidup. Dan harus diakui tidak mudah bagi seorang terus belajar kalau dia tidak mempunyai tekad yang teguh dan kedisiplinan yang tinggi. Jadi pengkhotbah sebaiknya membiasakan diri paling tidak 2-3 jam sehari. Dia harus membuat rencana studi yang jelas. Dia bukan asal belajar. Dia membaca buku dengan rencana studi yang jelas.

D.4.7. Mengembangkan Kesanggupan Berkomunikasi

Sampai hari ini masih banyak seminari di Indonesia yang belum mengajarkan mata pelajaran komunikasi dan orasi biasanya disisipkan kedalam mata pelajaran lain. Padahal baik penafsiran Alkitab, penulisan naskah khotbah, maupun penyampaian khotbah berhubungan dengan komunikasi. Alkitab ditulis dengan kesastraan yang tinggi. Melalui kesastraan penulis kitab mengkomunikasikan pesan kepada pembaca sezamannya. Dalam proses komunikasi ini terbaca jelas rasa seni penulis kitab. Itu sebabnya penulis kitab perlu memperhatikan kesastraan dalam penafsirannya. Dengan mengerti kesastraan, rasa seni, atau komunikasi, pengkhotbah akan lebih mahir menafsir Alkitab.

D.4.8. Menjadi Diri Yang Unik

Hampir semua memiliki idola, sehingga dengan sadar atau tidak sadar dia coba meniru-nirunya. Gejala ini terlihat jelas biasanya pada pengkhotbah muda yang suka meniru-niru pengkhotbah senior yang dikaguminya. Memang harus diakui dengan jujur dan rendah hati bahwa hampir setiap orang pernah dipengaruhi tokoh yang dihormatinya. Namun, sikap meniru terus dipertahankan, maka pengkhotbah tidak dapat mengembangkan keunikannya sendiri. Dia akan terikat pada tokoh itu. Padahal gaya tokoh itu mungkin tidak cocok dengan potensinya. Setiap pengkhotbah mempunyai potensi unik yang harus dikembangkan. Tanpa mengenal keunikannya sendiri, rasanya sulit bagi dia mengembangkan potensinya. Itu sebabnya ketika sudah masuk ke usia atau tahap tertentu, pengkhotbah perlu mengenal keunikan sendiri, belajar mengenal keunikan itu. Dengan demikian, dia mencari arahnya sendiri. Lalu berkembang menempuh jalannya yang tidak sama dengan orang lain.

D.4.9. Menjaga Kesehatan Jasmaniah

Pengkhotbah perlu menjaga kesehatan rohanian dan jiwanya. Ini bukan berarti kesehatan jasmaniah boleh diabaikan. Kesehatan jasmaniah adalah salah satu modal pengkhotbah. Broadus melihat hubungan erat antara tubuh yang sehat dengan watak, pandangan yang positif, pemikiran yang jelas dan vitalitas jasmaniah seseorang. Semua ini adalah penunjang kesuksesan pelayan pengkhotbah. Tubuh yang sehat memungkinkan seorang berbicara dengan suara yang nyaring dan semangat. Dia akan tahan berbicara lebih lama daripada orang yang kurang sehat. Tubuh yang sehat juga akan mempengaruhi penampilan seorang pengkhotbah. Dia akan dapat maju ke atas mimbar dengan wajah segar dan senyum yang penuh percaya diri.

E. Kesimpulan

Dalam karya ilmiah ini, peneliti membuat kesimpulan bahwa pengaruh khotbah yang kreatif berdasarkan Matius 13:1-9 terhadap pertumbuhan iman, memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan iman jemaat Tuhan. Khotbah yang kreatif adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan isi hati Allah kepada umat-Nya dengan cara yang baru dan lebih menarik, agar kebenaran semakin tersebar luas, sehingga berita kerajaan sorga didengar oleh semua orang, dan mereka memperoleh keselamatan, kedamaian serta bertumbuh dalam takut akan Tuhan. Dalam Kitab surat Matius 13:1-9 sebagai landasan teori dari karya ilmiah ini memberikan penjelasan yang eksplisit tentang analisis khotbah yang kreatif dimana ketika Yesus berkhotbah kepada orang banyak di tepi danau, Dia berkhotbah di atas perahu sebagai mimbar. Yesus menyampaikan berita kerajaan sorga kepada orang banyak dengan sistematis dan terstruktur, menarik serta dengan pendekatan dalam kehidupan yang paling sentral dalam kehidupan pendengar, dan memberikan sebuah kesimpulan serta aplikasi sebagai tugas dari setiap orang yang mendengar sehingga dapat bertumbuh dalam iman. Pertumbuhan iman adalah suatu proses menuju tingkat kedewasaan dan keserupaan dengan Kristus, melalui pendengaran akan firman Allah yang diawali dengan pertobatan, lahir baru dan takut akan Tuhan, sehingga dapat berakar, bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Khotbah yang kreatif memberikan pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan iman Jemaat. Khotbah yang kreatif dapat meningkatkan minat jemaat untuk beribadah, jemaat dapat mengalami pertobatan, jemaat dapat memperoleh jalan keselamatan serta jemaat mampu mengaplikasikan firman dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abbey Merrill R, *Communication in Pulpit and Parish*, Philadelphia: The Westminster Press, 1973.
- Adams Jay E, *Preaching With Purpose*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Berkhof Louis, *Teologi Sistematis*, Surabaya: LR II, 2004.
- Braga James, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Buttrick David, *Homiletic: Moves and Structures*, Philadelphia: Fortress, 1987.
- Buttrick George A, *Jesus Came Preaching*, New York: Charles Scribner's Sons, 1931.
- Cowley Malcolm, *Writers at Work: The Paris Review Interviews*, New York: Viking Press, 1959.
- Cupples David, *Beriman dan Berilmu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Gintings E.P, *Khotbah dan Pengkhotbahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Graham Billy, *Berkat-berkat dari Mimbar Kristen*, Semarang: Seminari Theologia Baptis Indonesia, 1969.
- Kilinger John, *Fundamentals Of Preaching*, Minneapolis: Fortress, 1996.
- K.J. Conner and Malmin K, *Interpreting The Scripture*, Surabaya: Gandum Mas, 2004.
- Kleden, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*, Maumere: Ledalero, 2012.
- Laia Kejar Hidup, *Khotbah yang Hidup*, Nias Barat: STTAM Nias Barat, 2019.
- Robinson Haddon W, *Making a Difference in Preaching*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001.
- Sangster W.E, *The Craft Sermon Illustration*, Philadelphia: Westminster, 1950
- Shipman Michael K, *Khotbah Alkitabiah Yang Komunikatif dan Berwibawa*, Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 2003.
- Telaumbanua Arozatulo, *Anda Mau Bertumbuh*, Semarang: P2AKSI, 2018.
- Wau Hasanema, *Hukum Utama Dalam Mempersiapkan Khotbah*, Jurnal Teologi dan Pelayanan (Keruso) Vol. 6 no. 1 Maret 2021.